

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Sapardi (Surastina, 2018:5), bahasa merupakan media yang digunakan untuk penulisan karya sastra. Sastra adalah lembaga sosial yang menciptakan bahasa dengan mengilustrasikan kehidupan sosial. Menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017:4-5), sastra merupakan gagasan pengarang pada sebuah karya sastra. Gagasan tersebut dari hakikat, nilai-nilai kehidupan dan eksistensi manusia yang meliputi dimensi kemanusiaan, sosial, pengkajian sastra kultural, moral, politik, gender, pendidikan maupun ketuhanan atau religiusitas. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa sastra merupakan gambaran kondisi sosial dengan menggunakan bahasa sebagai media. Sedangkan, karya sastra adalah ide pengarang yang bisa didapat melalui pengalaman, kondisi sosial hingga kejadian-kejadian yang dialami oleh pengarang, pada seni bahasa yang mengaitkan lingkungan serta nilai-nilai kehidupan sosial.

Berdasarkan jenisnya, karya sastra digolongkan menjadi tiga genre yaitu: puisi, prosa, dan drama. Menurut Suarta dan Dwipayana (2014:159), puisi merupakan jenis karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif yang memfokuskan pada struktur fisik dan struktur batin dengan mendasarkan seluruh kekuatan bahasa. Prosa merupakan narasi atau cerita dari peristiwa, pengalaman maupun fantasi yang bersifat naratif sedangkan, drama merupakan pertunjukan yang disusun berdasarkan kisah kehidupan manusia dan diperankan oleh aktor di atas pentas yang dipertontonkan untuk publik.

Pada drama terdapat beberapa jenis media untuk menyampaikan cerita. Wiyanto (2002:10-11), berpendapat bahwa jenis sarana yang digunakan dapat melalui drama panggung, drama radio, drama televisi, drama boneka, drama wayang, dan drama film. Film merupakan gambar yang hidup dengan cerita didalamnya. Fathurizki, dkk (Rismawati dan Nasution 2020:258), menyatakan bahwa fillm adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di tempat tertentu. Menurut Wibowo

(2019:4), film merupakan media hiburan yang populer sejak zaman dulu menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, komedi kepada masyarakat umum.

Film memiliki cerita yang terkandung didalamnya sehingga terdapat unsur pembangun. Alfathoni dan Manesah (2020:38-47), menyatakan film memiliki dua unsur yaitu unsur naratif dan unsur sinemantik. Unsur naratif merupakan unsur yang mengacu pada naskah atau alur sedangkan, unsur sinemantik merupakan unsur yang membentuk film secara teknis. Darista Suparno (2015:18-20), berpendapat bahwa setiap karya sastra atau film memiliki dua unsur yaitu: unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik pada film terdiri dari tema, latar, penokohan, alur, proses kejiwaan, bahasa, sudut pandangan. Unsur ekstrinsik mencakup aspek-aspek yang tampak dalam film seperti, pola pikir, perilaku, sikap hidup, tata krama dan etika. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diketahui bahwa letak karya sastra dalam film terdapat pada unsur naratif film.

Salah satu unsur naratif dalam aspek sosial ialah, aspek sosial mengandung permasalahan-permasalahan dalam masyarakat. Menurut Soekanto (2003:365-394), masalah sosial pada masyarakat tergantung dari nilai sosial masyarakat. Beberapa persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, antara lain: kemiskinan, kejahatan, dis-organisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi. Sedangkan, menurut Budiningsih (2013:1), isu-isu moral di lingkungan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, tawuran pelajaran, pornografi, perkosaan, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan, dan lain-lain sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum diatasi secara tuntas. Oleh sebab itu, pentingnya memahami nilai moral supaya menjadi individu yang bermoral kuat. Bermoral kuat merupakan seseorang yang dapat membedakan permasalahan baik dan buruk sehingga, dapat terhindar dari masalah-masalah yang ada di masyarakat.

Menurut Hatima, dkk (2019:3), nilai moral adalah ajaran tentang baik dan buruknya perilaku orang dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat diketahui bahwa seseorang yang bermoral mampu menilai hal baik dan buruk, memahami suatu hal yang dapat dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Menurut Prawoto (2017:435), moralitas, sebagai dasar untuk menjaga norma-norma di masyarakat, yang perlu diajarkan kepada anak-anak sejak kecil. Pengajaran moral tidak hanya untuk anak-anak, tetapi diperlukan bagi orang dewasa untuk mengingat dan menjaga aspek-aspek moralitas serta menerapkan pada kehidupan sehari-hari sebagai upaya untuk mencegah seseorang melakukan perbuatan asusila. Pada beberapa pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa nilai moral merupakan perilaku baik buruk manusia, dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat.

Memahami nilai moral pada film merupakan langkah yang tepat, karena film merupakan stimulus yang baik. Menurut Arsyad, dkk (2021:66), film merupakan media yang efektif, sebab menyajikan cerita secara audio visual dengan tampilan yang menarik perhatian dan minat penonton. Menurut Effendi (Arsyad, dkk, 2021:67), selain sebagai hiburan, film juga berfungsi sebagai informasi, dan edukasi. Oleh sebab itu, film digunakan sebagai objek pada penelitian ini, karena film dapat menunjukkan kejadian, hubungan, nilai baik, dan buruk pada masyarakat secara nyata.

Film yang dipilih sebagai objek pada penelitian ini berjudul *Penyalin Cahaya*, disutradarai oleh Wregas Bhanuteja. Memiliki durasi 130 menit. Skenario film ini ditulis oleh Wregas Bhanuteja dan Henricus Pria. Adapun sinopsis film *Penyalin Cahaya* dari *Netflix* yaitu, “Seorang mahasiswi kehilangan beasiswa setelah pesta, membuat mahasiswi tersebut menyelidiki setiap kejadian yang ada di pesta tersebut dan berakhir pada suatu masalah yang besar.” film *Penyalin Cahaya* memiliki 12 penghargaan piala citra pada tahun 2021. Sebelum tayang di *netflix*, film *Penyalin Cahaya* tayang pertamakali di busan internasional film pada Oktober 2021 dan ikut berkompetisi dengan 10 film panjang dari berbagai negara, yang diadakan di busan internasional film festival 2021. Film *Penyalin Cahaya*, menceritakan tentang pelecehan seksual yang

terjadi di kampus. Film tersebut memiliki kualitas yang bagus dari segi makna, penokohan, rekaman, hingga penyuntingan. Nilai-nilai moral, yang terdapat pada film ditunjukkan dengan baik melalui tragedi yang terjadi setiap adegannya.

Salah satu nilai moral yang kuat pada film tersebut adalah kejujuran. Dapat dilihat pada dialog antara Suryani dengan bapak mengenai kegiatan kampus yang di ikuti.

Setelah meminta izin untuk pulang teater lebih dahulu, Suryani pulang dengan tujuan untuk membantu ibunya yang berjualan. Sesampai di rumah, Suryani bertemu dengan ibu dan Bapaknya.

Bapak Sur: “Kok telat?”

Suryani: “Tadi pentas teaternya baru selesai pak.”

Bapak Sur: “Kurang-kurangnya tuh, itukan kegiatan di luar kuliah, warung lagi rame nih.”

Pada dialog di atas menunjukkan bahwa percakapan antara Suryani dan bapaknya, terdapat nilai moral jujur.

Suryani merupakan pemeran utama dalam film tersebut, berperan sebagai mahasiswa, sehingga sudah dapat membedakan sikap moral yang baik dan buruk. Kejujuran kepada bapaknya memiliki dampak yang baik bagi kehidupan Suryani. Nilai moral jujur yang Suryani miliki menunjukkan, jika sebagai seorang anak harus terbuka dengan orang tuanya. Sebab, orang tua dapat mengetahui tindakan atau perbuatan yang dilakukan anak benar atau salah, jika anak memiliki masalah karena perbuatannya, maka orang tua dapat menemukan solusi untuk masalah sang anak.

Dampak nilai moral jujur terkadang sulit di terima oleh seseorang, namun kejujuran yang tidak di terima dapat membuat orang yang jujur introspeksi diri, melihat apakah cara menyampaikan kejujuran sudah baik atau belum? Atau mungkin orang yang tidak dapat menerima kejujuran belum siap untuk melihat fakta yang ada. Dalam sikap jujur, juga dapat menolong seseorang di masyarakat, seperti mengkritik tentang cara menulis yang baik, mengkritik tentang berbicara yang baik, dan lain sebagainya. Ketika seseorang mulai jujur, maka orang tersebut dapat memiliki nilai keberanian, berani mengungkapkan hal-hal berdasarkan fakta yang dimiliki, berani menjadi diri sendiri dan lain sebagainya, sehingga dapat diketahui bahwa nilai jujur pada

orang tua, maupun di masyarakat cara untuk beradaptasi dengan lingkungan, memahami permasalahan dan mencari solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa film merupakan sarana karya sastra yang memiliki aspek sosial. Pada aspek tersebut, terdapat nilai moral yang dapat dijadikan pemahaman dalam bermasyarakat. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul “Nilai Moral dalam Film *Penyalin Cahaya* (Kajian Sosiologi Sastra).”

B. Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini, ruang lingkup digunakan untuk mengetahui bahwa terdapat berbagai macam kajian yang melingkupi penelitian ini, hal ini juga berguna untuk menentukan batasan masalah yang akan di buat. Ruang lingkup tersebut secara garis besar terdapat pada kajian sosiologi sastra, di dalam kajian sosiologi terdapat aspek sosial yang terkandung didalamnya seperti: nilai Pendidikan dan nilai moral.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, batasan masalah diperlukan untuk membantu peneliti, agar dapat teratur dalam menganalisis dan tidak keluar dari pembahasan yang telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal. Batasan masalah yang diambil pada penelitian ini yaitu, nilai moral yang kuat pada film *Penyalin Cahaya*. Adapun macam-macam nilai moral yang kuat menurut Franz Magnis yaitu: moral jujur, moral otentik, moral tanggung jawab, moral mandiri, moral berani dan lain-lain.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk nilai moral yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya*.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk nilai moral yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya*?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian berikut ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis: penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi oleh peneliti selanjutnya yang mengkaji nilai moral pada karya sastra atau film.
2. Manfaat Praktis: penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pendidik sebagai salah satu bahan ajar pada pembelajaran sastra di sekolah.

G. Definisi Istilah

1. Film: film merupakan media komunikasi dan teknologi yang hadir di masyarakat.
2. Sosiologi Sastra: sosiologi sastra merupakan kajian yang berfokus pada masalah manusia
3. Nilai Moral: bahwa nilai moral adalah ukuran baik buruknya seseorang, secara pribadi, sebagai warga masyarakat, dan warga negara.
4. MJ: Moral Jujur
5. MO: Moral Otentik
6. MTJ: Moral Tanggung Jawab
7. MM: Moral Mandiri
8. MB: Moral Berani
9. MR: Moral Rendah Hati
10. MRK: Moral Realistis dan Kritis